

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sapi perah merupakan salah satu sapi yang sudah banyak dikembangkan di Indonesia. Salah satunya yaitu sapi *Friesian Holstein* sapi ini berasal dari *Friesland* Barat dan *Hollandia* Utara. Sifat kualitatif yang menjadi ciri khas sapi perah *Friesian Holstein* yaitu memiliki tanda putih menyerupai segitiga pada bagian dahi, ujung ekor berwarna putih, serta warna hitam putih teracak pada bagian tubuh (Subarkah *et al.*, 2017). Sapi *Friesian Holstein* dapat dikawinkan pada usia 10-12 bulan, sehingga pada usia 22-24 bulan sapi sudah melahirkan anak pertama bisa disebut juga dengan laktasi pertama (Yanto *et al.*, 2021a). Dalam satu kali masa laktasi sapi ini dapat memproduksi susu selama 347,28 hari (Ginantika *et al.*, 2021). Selain itu sapi *Friesian Holstein* dapat beradaptasi dan berkembang biak dengan baik di Indonesia, sehingga semakin tahun semakin meningkat.

Fase pemeliharaan pedet merupakan fase terpenting dalam pemeliharaan sapi perah karena pertumbuhan sangat berkembang pesat pada fase ini. Pertumbuhan pedet selama masa pra sapih perlu di perhatikan dengan baik karena masa tersebut masa kritis bagi pedet untuk beradaptasi dan mempertahankan kehidupannya (Anggraeni *et al.*, 2008). Tujuan dari pemeliharaan pedet sendiri yaitu untuk memperoleh sapi dara sehat, aktif dan beranak pertama kali umur 2-2,5 tahun (Salman *et al.*, 2016). Dengan melakukan manajemen pemeliharaan yang baik akan menciptakan pedet yang memiliki kualitas baik, sehingga menghasilkan calon induk sapi perah yang baik pula di masa mendatang. Oleh karena itu diperlukan adanya *recording* untuk mengetahui pertumbuhan pada pedet yang di pelihara. Pertumbuhan pada pedet menjadi tolak ukur baik tidaknya manajemen yang diterapkan. Untuk mengetahui pertumbuhan pedet dapat dilihat dari pertambahan bobot badan, lingkaran dada, panjang, dan tinggi badan.

Pada fase pedet terdapat indikator yang dapat mempengaruhi terhadap performa pada pedet yang dipelihara yaitu perbedaan jenis kelamin. Jenis kelamin

yang bedah akan berpengaruh terhadap pedet. Selain itu ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi perbedaan performa pada pedet jantan dan betina yaitu faktor genetik dan pemberian pakan pada pedet. Hardjosubroto (1994) dalam Putra dan Fajrina, (2021) berpendapat bahwa terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan suatu ternak yaitu genetik, bangsa, lingkungan, pakan dan manajemen pemeliharaan.

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk melakukan observasi guna mengetahui perbandingan performa pedet jantan dan betina sapi perah *Friesian Holstein* di PT. Agrijaya Prima Sukses. Karena penelitian ini masih belum pernah dilakukan di PT. Agrijaya Prima Sukses. Sehingga besar harapan dengan dilakukan penelitian ini dapat memberi gambaran dan informasi mengenai performa pedet jantan dan betina sapi perah *Friesian Holstein*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana perbandingan performa pertumbuhan bobot badan, lingkaran dada, panjang badan dan tinggi badan pada pedet jantan dan betina sapi *Friesian Holstein*.

## **1.3 Tujuan**

Untuk mengetahui perbandingan performa pertumbuhan bobot badan, lingkaran dada, panjang badan dan tinggi badan pada pedet sapi *Friesian Holstein*.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada peternak maupun pembaca mengenai perbandingan performa pedet jantan dan betina di PT. Agrijaya Prima Sukses.